

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan abad 21 berfokus kepada pembelajaran yang kreatif, kritis, efektif dan menyenangkan sehingga guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kondisi tersebut. Dalam rangka membangun profesionalisme, setiap guru harus terus belajar, tidak berpuas diri, menguasai perkembangan terkini dan memiliki keyakinan untuk mampu meningkatkan kemampuan dan kualitas diri. Salah satu faktor penting untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas guru sehingga mampu menjawab tantangan masa kini yaitu melalui pelaksanaan program yang mendukung pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru secara merata (Svendsen, 2020). Peran guru bukan hanya sekedar mengajarkan materi pelajaran kepada peserta didik, namun lebih daripada itu yakni; mendidik, membimbing, melatih dan membentuk peserta didik yang berkarakter dan memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan abad 21.

Beberapa pendapat lain mengungkapkan guru memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan dan kemajuan suatu bangsa terutama dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai landasan karakter bangsa. Apabila seorang guru berkompeten dalam bidangnya maka terjaminlah proses pembangunan suatu bangsa (Eliza et al., 2022). Guru abad 21 dituntut untuk menguasai keterampilan antara lain; kecakapan berpikir dan menyelesaikan masalah, penguasaan terhadap teknologi dan informasi, memiliki keterampilan komunikasi yang cakap serta mampu mengembangkan kualitas diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 20 tentang tugas keprofesionalan guru mewajibkan setiap guru untuk meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan pengetahuan, teknologi dan seni melalui belajar dari berbagai program pendidikan dan pelatihan, baik dari sekolah maupun luar

sekolah, maupun yang diselenggarakan pihak Pemerintah maupun Swasta. Tetapi pada kenyataannya kondisi ini masih jauh dari harapan, terlihat dari beberapa kajian tentang kualitas guru di Indonesia seperti kajian tentang nilai rata-rata nasional tes calon guru PNS untuk tingkat SD, SLTP, SLTA dan SMK pada seleksi CPNS pada tahun 1998/1999 dengan hasil yang sangat memprihatinkan. Penilaian pada interval 0-100 dengan bidang studi matematika berada pada poin 27, 67% dengan arti bahwa calon guru tersebut hanya menguasai 27, 67% materi dari total materi yang seharusnya dikuasai. Kondisi serupa juga terjadi pada bidang studi lain seperti; fisika 27, 35%, biologi 44, 96%, kimia 43, 55%, dan bahasa Inggris 37, 57%. Nilai ini jauh dari batas nilai minimal sebesar 75% sebagai standar guru bisa mengajar dengan baik. Kondisi ini menggambarkan sekilas tentang kualitas guru yang masih kurang dalam menguasai bidangnya dan kondisi lainnya masih ada 33% guru yang mengajar di luar bidang keahliannya (Fathurrohman & Suryana, 2012).

Kajian lain menyatakan permasalahan pendidikan dari sisi guru yang ada di daerah seperti; sebaran guru yang tidak merata di daerah terluar, terdepan dan tertinggal, kualifikasi guru berada di bawah standar, ketidaksesuaian kompetensi bidang studi (*low competence*) dengan kualifikasi pendidikan yang dimiliki (*mismatched*) merupakan potret kualitas guru secara umum (Ridwanuddin & Takiddin, 2020). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya menyatakan hasil pembinaan profesi guru belum terlihat sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil kelulusan sertifikasi berada di angka 20% (26 orang), sedangkan guru yang gagal sebanyak 80% (105 orang). Kondisi ini menunjukkan rendahnya kinerja guru, minimnya sosialisasi pelaksanaan sertifikasi guru, kurangnya penguasaan terhadap prosedur dan tata cara pendaftaran sertifikasi, administrasi dan dokumentasi guru secara professional yang belum terorganisir secara efektif, terbatasnya waktu untuk mempersiapkan dokumen portofolio serta minimnya bukti fisik sebagai *report* telah melakukan berbagai kegiatan (Thamrin, 2020). Sorotan lain akan tindakan guru dan tenaga kependidikan yang berperilaku amoral seperti; penyalahgunaan dana BOS, tindakan asusila atau kekerasan terhadap siswa, kasus pungli terhadap siswa terutama pada masalah nilai atau ijazah yang menjadi tanda tanya besar tentang tugas dan profesionalisme seorang guru atau tenaga kependidikan dan perlu dikaji

dalam pelaksanaan tugas dan profesinya serta langkah startegis apa yang diperlukan dalam meningkatkan profesionalisme guru (Eliza et al., 2022).

Fakta lain pada tahun 2021 data *World Population Review* melaporkan perihal sistem pendidikan dunia (Indonesia) berada di peringkat 54 dari 78 negara peserta survei dan pada tahun 2022 turun satu tingkat dimana penelitian ini melibatkan sekitar 470.000 siswa dari 78 negara yang berusia 15 tahun dengan mengikuti ujian dari tiga mata pelajaran yaitu: matematika, literasi membaca dan sains. Sebagai hasilnya Indonesia berada pada posisi negara yang mengalami sistem pendidikan yang rendah.

**Tabel 1.1 Peringkat Pendidikan Dunia Berdasarkan World Review**

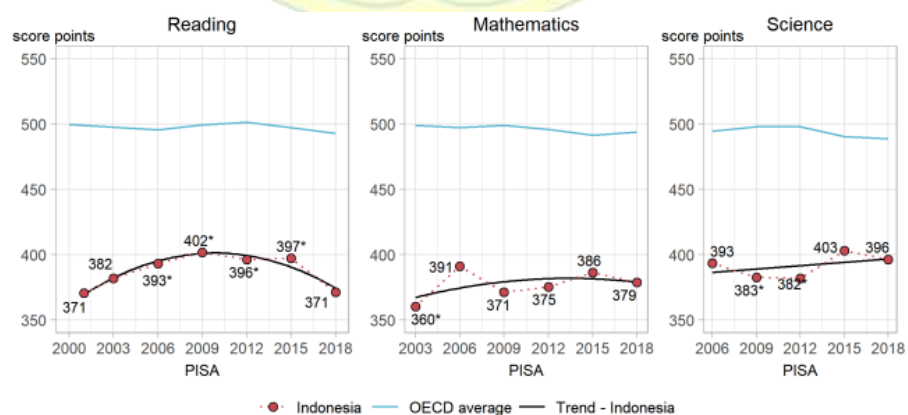
Country	Education Rank 2021	Education Rank 2020	Country	Education Rank 2021	Education Rank 2020
United States	1	1	United Arab Emirates	27	28
United Kingdom	2	2	Greece	28	26
Germany	3	4	Hungary	30	
Canada	4	3	Turkey	31	31
France	5	5	India	32	34
Switzerland	6	6	South Africa	33	32
Japan	7	11	Argentina	34	29
Australia	8	7	Saudi Arabia	35	46
Sweden	9	8	Brazil	36	30
Netherlands	10	9	Mexico	37	36
New Zealand	11	14	Malaysia	38	39
Denmark	12	10	Egypt	39	42
Norway	13	12	Ukraine	40	38
Italy	14	16	Qatar	41	37
Finland	15	15	Lithuania	42	45
Austria	16	13	Croatia	43	33
Spain	17	18	Estonia	44	47
Belgium	18		Slovakia	45	44
South Korea	19	22	Thailand	46	48
Ireland	20		Romania	47	40
Singapore	21	19	Chile	48	35
China	22	24	Bulgaria	49	43
Russia	23	21	Latvia	50	50
Israel	24	25	Colombia	51	49
Portugal	25	20	Belarus	52	51
Poland	26	23	Slovenia	53	41
			<b>Indonesia</b>	<b>54</b>	<b>55</b>
			Philippines	55	52

Uruguay	56		Kenya	68	68
Morocco	57	57	Dominican		
Jordan	58	53	Republic	69	60
Vietnam	59	64	Lebanon	70	69
Panama	60	56	Kazakhstan	71	70
Costa Rica	61	54	Uzbekistan	72	
Oman	62	62	Ecuador	73	65
Serbia	63	58	El Salvador	74	
Peru	64	59	Cambodia	75	
Azerbaijan	65	61	Myanmar	76	71
Sri Lanka	66	67	Iraq	77	
Tunisia	67	63	Guatemala	78	73

Sumber: <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/education-rankings-by-country>

Permasalahan lainnya tentang kemampuan membaca siswa berdasarkan survei *Program for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018 berada dibawah nilai rata-rata yang ditentukan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*. Hasil data melaporkan bahwa kemampuan literasi siswa berada pada posisi 371 sementara nilai rata-rata pencapaian 487, kemampuan matematika berada pada posisi 379 dengan nilai rata-rata pencapaian 489 dan kemampuan sains berada pada posisi 396 dengan nilai rata-rata pencapaian 396.

**Tabel 1.2 Data PISA berdasarkan OECD**

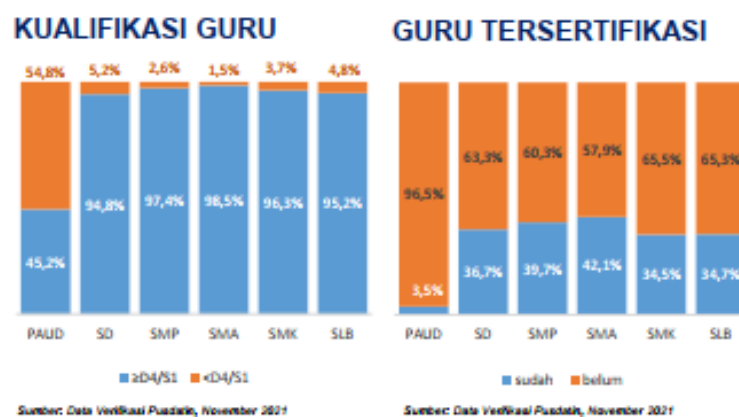


Notes:\*indicates mean-performance estimates that are statistically significantly above or below PISA 2018 estimates for Indonesia. The blue line indicates the average mean performance across OECD countries with valid data in all PISA assessments. The red dotted line indicates mean performance in Indonesia. The black line represents a trend line for Indonesia (line of best fit).  
Source: OECD, PISA 2018 Database, Tables I. B1.10, I. B1.11 and I. B1.12.

Sumber: <https://gpseducation.oecd.org/CountryProfile?primaryCountry=ID&N&treshold=10&topic=PI>

Hal ini menjadi perhatian besar dalam dunia pendidikan tentang kualitas guru dan juga peserta didik akan bagaimana sesungguhnya kualitas pendidikan kita saat ini. Berdasarkan data Neraca Pendidikan Daerah pada tahun 2021 secara global, kualifikasi guru sudah memenuhi secara akademik namun untuk guru PAUD masih berkisar 42,2% yang memenuhi kualifikasi S1/DIV dan untuk persentase guru yang sudah memiliki sertifikasi pendidikan masih jauh dari harapan (Pusdatin, 2021).

**Tabel 1.3 Persentase Guru Tersertifikasi**



(Sumber: Data Verifikasi Pusdatin November, 2021)

Berdasarkan data diatas menunjukkan kompetensi yang dimiliki oleh guru masih jauh dari yang diharapkan oleh Pemerintah, maka perlu adanya peningkatan dalam proses pengembangan kompetensi guru baik yang dilaksanakan secara program pemerintah, lembaga pelatihan pendidikan maupun yang dilaksanakan oleh pihak sekolah sebagai stimulus untuk memfasilitasi profesionalitas guru. Sebagai bidang khusus, profesi guru dituntut untuk memiliki keahlian khusus yang tidak dimiliki oleh profesi lain dengan standar mutu dan kompetensi yang terjamin dengan tetap memperhatikan hak dan penghargaan terhadap guru (Arifa & Prayitno, 2019). Menurut pandangan Noddings (Nel, 2005), profesi pendidikan memiliki peran penting sehingga diharapkan mendapatkan perhatian khusus dalam pembinaan pengembangan berkelanjutan yang didasarkan pada landasan filosofis, sosiologis, psikologis, yuridis dan pedagogis yang sesuai dengan kodrat guru. Alif

mengungkapkan bahwa prinsip profesional guru yang tercantum dalam UU nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mencakup karakteristik sebagai berikut: memiliki bakat, minat, panggilan, dan idealisme. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, memiliki ikatan kesejawatan dan kode etik profesi, bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi berkelanjutan, memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan keprofesionalan dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalan (Nurdin & Adriantoni, 2019).

Kompetensi profesional guru merupakan kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru yang professional, berdedikasi, dan bertanggungjawab. Rusyan dalam Anif, dkk menyampaikan indikator seorang guru yang berkompetensi yaitu apabila guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik mungkin, mampu melaksanakan peran secara berhasil, bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan dan mampu melakukan perannya dalam proses belajar mengajar di kelas (Anif et al., 2020)

Dalam penelitian sebelumnya disampaikan bahwa pelaksanaan program pengembangan keprofesionalan didasarkan pada kebutuhan guru dan keadaan berjalan dengan baik, disambut positif oleh para guru. Peserta program ini sangat antusias dalam pelaksanaan kegiatannya, hal ini tidak terlepas dari dukungan kepala sekolah yang ditunjukkan dengan berbagai karya inovatif guru-guru dalam materi pembelajaran dan semangat guru dalam menghadiri kegiatan. Namun ditemukan kendala dalam pelaksanaan publikasi ilmiah dan karya inovatif sebagai tujuan akhir dari program ini dan juga waktu pelaksanaan program ini bersamaan dengan kegiatan sebagian guru sehingga tidak sempat dalam mengahadirinya (Basri et al., 2021).

Dalam kondisi lain menunjukkan secara khusus guru fisika di lapangan belum menerapkan proses pembelajaran sesuai dengan standar padahal kompetensi dalam menyampaikan materi pembelajaran merupakan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, sehingga untuk mengatasi kondisi ini dibutuhkan pelatihan peningkatan dan pengembangan

baik yang bersumber dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) maupun lembaga pendidikan lainnya dengan konten dan jenis yang bervariasi untuk membekali para guru dan dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi secara sistematis dan menyeluruh untuk menjamin kredibilitas pelatihan tersebut (Rizal et al., 2020).

Hasil observasi yang dilakukan dengan beberapa guru yang mengikuti *In-service Training* di BLPT Yogyakarta menyatakan penentuan peserta training tidak berdasarkan dari analisa kebutuhan, nama peserta langsung dicantumkan tanpa melakukan konfirmasi kepada pihak sekolah, kompetensi yang dimiliki peserta tidak sesuai dengan kegiatan *In-service Training*, kurikulum dan materi yang digunakan pada program *In-service Training* tidak sesuai dengan kurikulum yang digunakan sekolah sehingga belum tentu dapat diterapkan di sekolah dan juga metode yang digunakan pada pelaksanaan program ini tidak sesuai dengan materi yang diberikan sehingga hasil kegiatan *In-service Training* belum menjawab kebutuhan guru untuk membekali siswanya dengan keahlian khusus terutama pada pendidikan kejuruan yang mana siswa dipersiapkan untuk bekerja pada bidang tertentu dengan keahlian yang dimiliki (Arikunto, 2019).

Mengingat pentingnya pelaksanaan pelatihan dengan tujuan meningkatkan antusiasme para peserta latihan serta mempertajam pengetahuan dan juga mengingatkan kembali akan pelajaran yang sudah berlangsung sehingga pelaksanaan pelatihan yang diadakan kepada guru sekolah dasar di daerah 3T menunjukkan hasil yang baik pada penilaian *pretest* dan *posttest*. Peserta memberikan respon yang positif pada pelaksanaan training ini namun kendala yang ditemukan ketidakpuasan peserta pada jadwal pelaksanaan pelatihan. Pelatihan ini berlangsung selama lebih kurang dua bulan dengan materi ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, bahasa, seni dan kebudayaan. Peserta mengeluhkan jadwal yang sangat padat, mereka tidak memiliki waktu di akhir pekan sehingga merasa kelelahan dan kurang bersemangat di sesi pelatihan selanjutnya. Ini merupakan satu kendala yang sering ditemukan pada pelaksanaan pelatihan (Priowuntato & Widharyanto, 2021; Tamsuri, 2022).

Realita yang ditemukan dalam kajian tentang pelaksanaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang mana dirancang dan dikembangkan oleh

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan Peraturan Menteri Negara dan Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PermenPanRB) No. 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kredit mengalami kendala bahwa tidak semua PKB dilakukan berdasarkan tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), Diklat, pengembangan kurikulum dari sekolah sangat minim pelaksanaannya, tidak meratanya kesempatan untuk mengutus guru-guru dalam kegiatan tersebut dan kurangnya pengembangan kompetensi profesional guru pada bidang pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi serta pengembangan diri (kurangnya pemahaman guru terhadap materi ajar, kesempatan mengikuti pelatihan sebagai pendukung pelaksanaan profesi) dalam lingkungan sekolah (Hajar, 2020).

Hal yang terkait dengan kebutuhan tentang sumber daya yang terampil dan ahli dalam bidangnya juga dihadapi oleh Sekolah Luar Biasa Negeri 3 Jakarta, berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh [news.schoolmedia.id](http://news.schoolmedia.id) melalui Wakil Kepala Sekolah SLBN 3 Jakarta mengatakan sekolah mengalami kesulitan dalam mencari sumber daya manusia yang bersedia mendedikasikan dirinya di sekolah luar biasa. Sekolah sudah mencoba melalui berbagai cara untuk merekrut pengajar, dengan pengumuman perekutan di website dan menyampaikan informasi dari mulut ke mulut namun masih mengalami kesulitan sehingga guru-guru harus bisa merangkap mengajar sekaligus jadi guru olahraga, guru agama, keterampilan dan lain-lain. Mereka mengalami kesulitan terkhusus dalam mencari guru keterampilan, selama ini mereka belajar secara otodidak atau mengikuti kursus pribadi (Hardiyanti, 2019). Hal ini juga menjadi alasan mengapa pelatihan harus dilakukan secara rutin di sekolah.

Dari semua kondisi yang sudah dipaparkan sehingga peneliti melakukan kajian mendalam tentang **“Evaluasi Program Pelatihan Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri (SLBN) 3 Jakarta”**. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan untuk melihat dampak dari pelatihan terhadap kompetensi guru dan juga memberikan informasi serta pengetahuan yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi profesional guru. Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 3 Jakarta merupakan salah satu sekolah luar



biasa yang memiliki tujuan untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan melalui berbagai kegiatan seperti seminar, penataran, pendidikan dan pelatihan serta mendukung pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Dengan visi terwujudnya individu yang bertaqwa, terampil, mandiri dan bermutu dengan kondisi peserta didik tunagrahita dan tunarungu. Uraian tujuan sekolah dan visi SLBN 3 Jakarta ini sangat menjawab kebutuhan guru masa kini dalam tantangan peningkatan kualitas guru yang professional. Di sisi lain, hampir 80 guru di SLBN 3 Jakarta sudah memperoleh sertifikasi dengan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu penelitian ini memfokuskan pengevaluasian pelatihan peningkatan kompetensi professional guru yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 3 Jakarta.

### **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dikemukakan di atas sehingga fokus penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana keefektifan pelatihan peningkatan kompetensi professional guru ini terlaksana serta mengetahui dampak dari program pelatihan ini terhadap kualitas guru di Sekolah Luar biasa Negeri (SLBN) 3 Jakarta dengan menggunakan kombinasi model CIPPO (*Context, Input, Process, Product, Outcome*).

Indikator dan sub fokus pada asesmen penelitian ini meliputi lima hal yaitu: 1) Evaluasi *context* program pelatihan, 2) Evaluasi *input* program pelatihan, 3) Evaluasi *process* pelaksanaan program pelatihan, 4) Evaluasi *product* program pelatihan, dan 5) Evaluasi *outcome* atau akhir program pelatihan.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Permasalahan pada penelitian ini menitikberatkan pada evaluasi pelatihan dari model CIPPO (*Context, Input, Process, Product, Outcome*) yang terdiri dari beberapa pertanyaan penelitian:

- a. Bagaimana hasil evaluasi *context* (landasan yuridis, tujuan, sasaran dan perencanaan strategis pelatihan guru) Sekolah Luar biasa Negeri (SLBN) 3 Jakarta?

- b. Bagaimana hasil evaluasi *input* (sumber daya, saran dan prasarana pendukung, serta metode dan bahan yang digunakan) dalam pelatihan guru Sekolah Luar biasa Negeri (SLBN) 3 Jakarta?
- c. Bagaimana hasil evaluasi *process* (pelaksanaan pelatihan guru) Sekolah Luar biasa Negeri (SLBN) 3 Jakarta?
- d. Bagaimana hasil evaluasi *product* (kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru setelah mengikuti pelatihan) di Sekolah Luar biasa Negeri (SLBN) 3 Jakarta?
- e. Bagaimana hasil evaluasi *outcome* (implikasi pelatihan) yang dilakukan oleh guru Sekolah Luar biasa Negeri (SLBN) 3 Jakarta?

#### D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsiah yang berarti bagi pelaksanaan program pelatihan, khususnya menghasilkan alternative model yang digunakan untuk mengevaluasi program pelatihan. Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pihak pengambil keputusan dan instansi yang terkait sebagai penyelenggara program pelatihan dan juga peserta program ini (guru).

#### E. State of the Art

Peneliti melakukan penelurusan studi literature untuk menentukan *state of the art*. Terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya ada beberapa penelitian yang membahas tentang evaluasi pelatihan peningkatan kompetensi profesional guru sebagai berikut:

No	Peneliti/Jurnal	Uraian Hasil	Metode/Model
1	Evaluasi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Pertama (Sofyan Anif: 2019)	Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa pelatihan yang dilakukan tidak sesuai dengan kebutuhan dan yang diharapkan peserta sehingga peneliti menyarankan untuk mengevaluasi ulang pelaksanaan pelatihan yang dilakukan. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner yang menyatakan materi pelatihan	Kualitatif deskriptif

		dalam nilai rata-rata, instruktur pelatihan tidak memuaskan, fasilitas pelatihan dalam kondisi tidak baik, metode pelatihannya juga kategori buruk.	
2	Evaluasi Program In-Service Training Guru SMK di BLPT Yogyakarta (Sumiharyati: 2019)	Dari hasil evaluasi yang dilakukan dengan model evaluasi CIPP dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan temuan pelaksanaan program In-service training bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru meskipun dalam hal konteks yang berkaitan dengan relevansi program dikategori cukup.	Kuantitatif dengan uji validitas
3	Evaluasi Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pendidikan Agama Islam di UNI Sunan Kalijaga Yogyakarta (Elis Triwinarni: 2017)	Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan model CIPP dilihat adanya peningkatan kompetensi peserta PPG baik secara personal maupun professional, peningkatan wawasan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi serta kompetensi dalam mempersiapkan proses belajar mengajar.	Kualitatif deskriptif
4	Desain Evaluasi Program Pelatihan Guru Fisika Profesional (Rahmat Rizal, dkk: 2020)	Dari hasil penelitian dengan menggunakan empat level evaluasi (level 1-Reaction, level 2-Learning, level 3-Behaviour dan level 4-Result) ditemukan hasil bahwa desain evaluasi ini dapat dimanfaatkan oleh pihak penyelenggara dan juga pihak terkait yang berkepentingan dan bertanggungjawab dalam mengembangkan kompetensi guru profesional.	Kualitatif deskriptif
5	Evaluation of The Implementation of Teacher Professional Education in Indonesia (Bambang Afriadi, et all: 2023)	Dalam penelitian ini temuannya bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia diawali dengan peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan sekolah, program pendidikan guru.	Kualitatif deskriptif
6	Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru di Era Digital (Abad 21)	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa guru profesionalisme di abad 21 harus memiliki empat	Deskriptif kualitatif dengan metode kepustakaan

	(Zainuddin Notanubun: 2019)	kemampuan yaitu; keahlian berkomunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah serta kreatif dan berinovasi. Keempat hal ini dapat terlihat dari kompetensi pedagogi, profesional, pribadi dan sosial seorang guru.		
7	Studi Deskriptif Profesionalisme Guru PAUD Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru pada Undang-Undang No.14 Tahun 2005 (Delfi Eliza, Amalia Husna, Nura Utami, Yolanda: 2022)	Pada penelitian ini menjelaskan bahwa guru memiliki panggilan jiwa dan minat dalam mendidik anak usia dini, dibuktikan oleh proses pembelajaran yang diberikan guru sesuai dengan perkembangan anak dan kurikulum Merdeka Belajar sehingga proses pembelajaran dilakukan berbasis proyek dan diberikan kebebasan untuk mengeksklore. Guru juga mampu memanfaatkan media pembelajaran berbasis ICT untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Namun ditemukan pada prinsip professional bahwa tidak ada guru dengan pendidikan yang linier yaitu S1 bidang PAUD atau Psikologi, pada temuan ini dari lima guru berpendidikan S1 PAI, Pendidikan Bahasa Inggris, D-III dan lulusan SMA. Dengan linieritas akan membuat guru menjadi lebih terampil dan memahami konsep pendidikan anak usia dini sehingga mudah dalam mencapai tujuan pendidikan.	Analisis deskriptif	kualitatif
8	Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Yulia Triana Ratnasari: 2019)	Dalam penelitian ini mendeskripsikan bahwa guru sebagai pendidik professional tentunya menjadi cerminan bagi sekelilingnya oleh karena itu guru senantiasa melakukan perbuatan dan sikap yang baik. Guru memiliki kompetensi yang di dalamnya kompetensi pedagogic, kepribadian, sosial, professional dan kepemimpinan. Salah satu kompetensi yang penting adalah	Metode Review	Literature

		kompetensi professional dimana hal ini perlu menjadi perhatian khusus seperti supervisi yang dilakukan oleh supervisor, mengadakan rapat antara kepala sekolah dengan para guru, mengadakan kunjungan antar sekolah guna mengetahui pengetahuan maupun pengalaman dari guru-guru sekolah lain dan melakukan pelatihan mengenai peningkatan dan pemanfaatan teknologi agar tidak tertinggal serta dapat bersaing dengan guru lain.	
9	Training Evaluation of Elementary School Teachers of 3T Regions of Mahamkam Ulu Regency by Using Kirkpatrick (Sebastianus Eldanarto&Bonifasisu W: 2021)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada level pertama tingkat kepuasan peserta menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi dan pada level kedua evaluasi pembelajaran memberikan reaksi yang positif terhadap pelatihan yang dilaksanakan.	Analisis deskriptif dengan metode Kirkpatrick Level 1 dan 2
10	A Skill Application Model to Improve teacher Competence and Professionalism (Farihin, et all: 2022)	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan lebih terfokus pada pemenuhan administratif sehingga diperlukan monitoring yang berkelanjutan dalam pelaksanaan pelatihan secara terpadu dan melakukan pendampingan secara signifikan terhadap semua guru.	Kualitatif deskriptif

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, letak kebaruan dalam penelitian ini adalah membahas tentang evaluasi pelatihan peningkatan kompetensi profesional guru di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri (SLBN) 3 Jakarta dengan model CIPPO dan memfokuskan kepada pelaksanaan pelatihan guru sekolah dasar. Hal ini dilihat penting untuk dikaji lebih lanjut karena mengingat pentingnya menjawab kebutuhan guru masa kini dalam peningkatan kualitas pengetahuan dan ketrampilan guru yang professional. Oleh karena itu, peneliti berfokus pada evaluasi pelatihan peningkatan kompetensi profesional guru yang dilaksanakan di sekolah luar biasa.



*Mencerdaskan dan  
Memartabatkan Bangsa*